



ECONOMIC FILM “PESANTREN IMPIAN” NADIA ASMA WORKS

EKRANISASI FILM “PESANTREN IMPIAN” KARYA ASMA NADIA

Isna Dia’ul Adha

FKIP, Universitas Mataram, JL. Majapahit 62 Mataram 83125, Mataram, NTB
email: isnadiauladha@gmail.com

Article history:

Received
16 Januari 2019

Received in revised form
16 April 2019

Accepted
22 Mei 2019

Available online
Mei 2019

Keywords:

*Religious novels; Novels;
Films; Ecranization.*

Kata Kunci:

*Novel Religious; Novel;
Film; Ekransisasi.*

DOI:

[10.22216/jk.v3i1.3899](https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3899)

Abstract

Ecranization is the process of transferring a novel into the film. Moving from novel to film inevitably leads to various changes. Therefore, ekransisasi can also be called a process of changes in form of reducing, adding, or changing with a number of variations. The Ecranization of Pesantren Impian film shows many reductions, additions, and changes. Pesantren Impian novel tells the story of a girl and her friends in seeking repentance by entering the Islamic boarding school. Whereas in the film tells the story of a girl and her friends who come to the Islamic boarding school to seek repentance which ends with serial killings that occur in the Dream Boarding School. The research method used by the researcher is descriptive qualitative narrative, it was found that there were several ecranizations that occurred in the plot, setting, and characterization in Pesantren Impian film.

Abstrak

Ekransisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke film mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekransisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami pengurangan, penambahan, perubahan dengan sejumlah variasi. Ekransisasi Film Pesantren Impian menunjukkan banyak pengurangan, penambahan, maupun perubahan. Novel Pesantren Impian mengisahkan gadis dan teman-temannya dalam mencari pertobatan dengan jalan memasuki Pesantren Impian. Sedangkan dalam Film menceritakan gadis dan teman-temannya yang datang ke Pesantren Impian untuk mencari pertobatan yang di akhiri dengan pembunuhan berantai yang terjadi di dalam Pesantren Impian. Metode Penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif naratif kualitatif, ditemukan bahwa ada beberapa ekransisasi yang terjadi baik itu dalam alur, latar, maupun penokohan dalam film Pesantren Impian.

PENDAHULUAN

Fenomena pelayarputihan karya sastra menjadi film adalah fenomena yang marak dilakukan oleh para insan perfilman. Fenomena ini menjadi isu mutakhir dalam beberapa tahun terakhir ini. Film-film yang diangkat dari novel menciptakan anemo yang sangat tinggi dibandingkan dengan film-film di Indonesia oleh para penikmat film. Film Indonesia (FI) mencatat “pada tahun 2015, film dengan judul *Surga yang Tak Dirindukan* memuncaki peringkat tertinggi kategori jumlah film lainnya yaitu *Comic 8: Casino Kings Part 1*, *Magic Hour*, *Di Balik 99 cahaya Eropa*, *3 Dara* dan seterusnya. Jumlah penonton mencapai 1.523.570 penonton” (Dyan dan Sahrul, 2017:268). Sebuah fenomena yang luar biasa yang membuktikan bahwa karya sastra yang difilmkan memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Apabila ditelisik kembali, novel ini merupakan bagian dari kesuksesan novel-novel terdahulu yang pernah diangkat menjadi film. Salah satu karya lain yang di angkat menjadi film adalah Novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Novel yang diterbitkan tahun 2014 ini adalah novel yang menggugah pembaca, menggunakan latar pulau terpencil di

Corresponding author.

E-mail addresses: isnadiauladha@gmail.com

Aceh dan bahkan tidak disebutkan di dalam peta, mampu membuat penasaran ribuan pembaca di dalam teka-teki misteri dan ajaran agamanya. Novel Pesantren Impian adalah novel yang menceritakan sisi psikopat penulis, diceritakan secara apik dan penuh teka-teki yang baik.

Pesantren impian bercerita tentang sepuluh orang gadis yang secara misterius mendapatkan undangan untuk tinggal di Pesantren Impian. Pesantren Impian adalah sebuah tempat di daerah terpencil yang didirikan oleh Gus Budiman untuk menjadi jembatan hidayah kepada para santri-santri nya. Gadis-gadis muda itu pun mulai berdatangan dengan membawa masa lalu mereka yang beragam. Pesantren Impian perlahan-lahan mampu mencairkan kekakuan yang ada pada mereka dan membuat para santriwati baru itu bisa akrab dalam semangat persaudaraan, Pesantren diserang. Kematian salah satu sahabat mereka. Setelah sekian lama akhirnya terungkap tentang kebenaran siapa pembunuh yang tak lain adalah paman dari salah seorang santriwati yang ingin membunuh keponakan tetapi salah sasaran. Adapun si gadis adalah seorang yang baik dan akhirnya menikah dengan Umar pemilik dari pesantren impian. Keberhasilan novel Pesantren Impian membuahkan hasil dan Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia ini diubah menjadi sebuah film yang bergenre drama, mystery, dan thriller dimana sutradaranya adalah Ifa Isfansyah, yang ditayangkan oleh MD Picture. Ada beberapa alasan yang mendasari seorang pekerja film mengangkat sebuah novel untuk difilmkan. Damono (2012:108) menyebutkan dua alasan kenapa sebuah novel layak difilmkan. Yang pertama adalah novel atau karya sastra yang dipilih tersebut sedang banyak peminatnya. Semakin terkenal novel tersebut, maka semakin familiar kisahnya di telinga masyarakat. Sehingga tidak sulit bagi pekerja film untuk memasarkan filmnya nanti (Oktafiyana, 2017 : 40)

Pemindahan dari novel ke film mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, penulis mencoba mencari tahu perubahan-perubahan yang terjadi di dalam film Pesantren Impian. Sangat penting untuk dikaji adalah bahwa perubahan-perubahan tersebut dapat di kaji dengan kajian ekranisasi. Ekranisasi merupakan sebuah kajian proses kreatif sastra yang mewarnai perjalanan sejarah sastra Indonesia. Beberapa novel yang sukses diangkat menjadi sebuah film tahun 2018 di antaranya film *Dilan 1990* yang sukses dalam penayangannya mencapai 6.315.664 penonton, kategori novel yang dijadikan film lainnya *Teman Tapi Menikah* jumlah penonton mencapai 1.655.829 penonton. Dan ada juga film yang di adaptasi melalui novel tahun 2019 *Mett and Mou* yang penayangannya mencapai 124.054 penonton, Keberhasilan dan kegagalan dalam ekranisasi tidak lepas dari peran artis dan aktor serta pengiklanannya di media sosial. Tetapi sejauh ini ekranisasi masih tetap menjadi fenomena yang luar biasa yang membuktikan bahwa karya sastra yang difilmkan memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, ekranisasi menjadi upaya visualisasi dari susunan kata-kata yang ditawarkan kepada penikmat karya sastra meskipun dalam hasil ekranisasi mengalami perubahan (pengurangan atau penambahan). Secara langsung kajian sastra khususnya novel dengan adanya ekranisasi akan memperluas apresiasi penikmat karya sastra.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif naratif. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah Novel dan Film Pesantren Impian karya Asma Nadia. Dan data penelitian berupa kejadian-kejadian yang terjadi di dalam novel dan film Pesantren Impian.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data model alir dari pendapat miles dan hubermas (dalam Sugiono, 2008: 337). Penelitian melakukan langkah analisis data sebagai berikut.

- (a) Mengidentifikasi perubahan-perubahan unsur novel dalam film Pesantren impian
- (b) Mengklarifikasikan perubahan yang terjadi dalam novel setelah diubah ke dalam film
- (c) Menginterpretasikan novel dan film Pesantren Impian
- (d) Kemudian menyimpulkan semua jenis ekranisasi yang terjadi di dalam novel dan film Pesantren Impian.

PEMBAHASAN

1. Ekranisasi Berupa Pengurangan

Novel Pesantren Impian adalah sebuah novel yang terbit pada tahun 2014 dan diterbitkan pertama kali oleh *Asma Nadia Publishing House*. Novel ini bercerita tentang lima belas remaja putri dan putra dengan masa lalu yang kelam, menerima sebuah undangan misterius untuk menetap di Pesantren Impian, Sebuah tempat rehabilitasi di sebuah pulau yang bahkan tak tercantum di dalam peta. Novel karya Asma Nadia tersebut mendapat sambutan hangat dari para pembaca sehingga novel tersebut difilmkan akan tetapi ceritanya sedikit berbeda dengan novelnya terutama dalam tokoh-tokoh yang dimunculkan dan akhir cerita yang sedikit berbeda tetapi itu semua tidak menghilangkan pesan yang ingin disampaikan yakni tentang proses menemukan titik balik dari orang-orang yang mempunyai masa lalu yang kelam. Berdasarkan latar novel beberapa tempat dihilangkan di dalam film seperti Hotel Tiara, Rumah sakit, Masjid, Salon, Pinggir Pantai, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk ekranisasi berupa pengurangan latar novel dalam film menghasilkan latar-latar berbeda dengan latar-latar yang ada pada novel dan dapat merubah beberapa alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam novel Pesantren Impian yang dikemas oleh sutradara dalam film dengan Judul yang sama.

Pengurangan yang terjadi di dalam film seperti Hotel Tiara, Rumah sakit, Masjid, Salon, Pinggir Pantai adalah kreatifitas pemilihan yang dilakukan oleh penulis naskah, karena tidak semua hal yang ditampilkan di dalam novel dapat ditampilkan juga di dalam film. Terdapat beberapa latar dalam film Pesantren Impian sebagian menyesuaikan dengan latar yang ada pada novel antara lain, Pelabuhan Malahayati, Di dalam Bis, dan Pesantren Impian.

2. Ekranisasi Berupa Penambahan

Ekranisasi berupa penambahan di dalam film lebih banyak terfokus pada latar dan penokohan yang terjadi di film Pesantren Impian, adapun bentuk-bentuk penambahannya sebagai berikut.

a. Latar Film

Latar yang ditambahkan di dalam film berupa kantor polisi, ruang tamu, gudang, kamar tengku hasan dan plapon rumah. Latar-latar yang ditambahkan memberikan perubahan terhadap sebagian besar cerita, dalam novel cerita di fokuskan ke dalam kejadian pembunuhan di Hotel, akan tetapi karena latar diubah cerita ini difokuskan kepada bagaimana tokoh mencari pelaku dari pembunuhan. Adapun beberapa latar yang berubah sebagai berikut.

1. Kantor Polisi



Gambar 4.1 Kantor Polisi Tempat Eni Bekerja

2. Ruang Tamu



Gambar 4.2 Ruang Tamu tempat para santri untuk belajar

3. Gudang



Gambar 4.3 Gudang tempat inong dikurung

4. Kamar Tengku Hasan



Gambar 4.4 Kamar Tengku Hasan tempat yang digunakannya untuk bersitirahat sekaligus menjadi tempat ia dibunuh oleh Jane.

5. Pelapon Rumah



Gambar : 4.5 Pelapon rumah sebagai tempat persembunyian Jane

b. Penokohan

Penokohan adalah tokoh-tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita, beberapa penambahan tokoh yang ada di film adalah Kapten Gultom yang hanya berperan di awal cerita, dan kembali muncul di akhir cerita. Adapun tokoh tambahan Jane berperan sebagai pembunuh gila yang menjadikan film berbeda dari tokoh utama yang diceritakan di dalam novel. Adapun tokoh tambahannya sebagai berikut.

1. Kapten Gultom



Gambar 1. Tokoh Kapten Gultom

2. Jane



Gambar 2. Tokoh Jane

3. Ekranisasi Berupa Perubahan Variasi

Ekranisasi berupa perubahan variasi latar, tokoh dan penokohan yang terjadi pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dan film *Pesantren Impian* yang disutradari oleh Ifa Isfanyah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perubahan Alur atau Plot

Novel Pesantren Impian bercerita tentang perjalanan para wanita yang ingin bertobat. Gadis adalah tokoh misterius yang dijadikan teka-teki di dalam novel, para pembaca diminta untuk menemukan siapa pembunuh yang bersembunyi di dalam Pesantren Impian tetapi di akhir cerita pembaca menemukan kebenaran di mana pembunuh adalah seorang gadis yang baik dan hanya berniat membela diri dan cerita berakhir dengan Tengku Umar yang menikahi si gadis, dalam novel tersebut pembaca menemukan banyak misteri dan pembelajaran yang ditulis secara apik oleh Asma Nadia. Perbedaan dalam film adalah terdapat para wanita yang mencari tempat memperbaiki diri tetapi salah satunya bernama Eni (Prisia Nasution) dimana ia merupakan seorang polwan tidak datang mencari tempat perbaikan diri, Eni datang ke Pesantren Impian untuk menyelidiki tentang masalah pembunuhan. Alur dalam Sinopsis Film Pesantren Impian berubah menjadi horor dan mencekam di Pesantren tersebut padahal semua orang yang telah tinggal di Pesantren Impian tersebut telah menjadi akrab dan mulai menganggap bahwa pesantren tersebut merupakan rumah kedua bagi mereka. Peristiwa horor terjadi karena tiba-tiba Pesantren diteror dengan adanya kematian-kematian yang aneh terjadi.

Para penghuni pesantren mulai ketakutan dengan adanya teror tersebut. Cerita di dalam film menjadi berbeda dari novel yang dibuat. Penulis naskahnya sama dengan pembuat novel, tetapi novel dan film Pesantren Impian memiliki alur yang jauh berbeda. Semua pemain satu demi satu meninggal diakibatkan seorang gadis gila yang tergila-gila dengan Tengku Umar.

Perubahan novel yang awalnya Pembunuhan, teka-teki dan cinta berubah menjadi Teka-teki dan pembunuhan berdarah.

b. Latar atau Setting

Dalam novel Pesantren Impian, terdapat tiga belas latar yang ditampilkan yaitu, Hotel Tiara, RS Darmo Surabaya, Pelabuhan Malahayati, dalam Bis, dalam Pesawat, Lapangan Voli, Kamar Si Kembar, Pesantren Impian, Ruang Olah Raga, Masjid, Salon Tante Voni, Pinggir Pantai. Latar yang terdapat dalam novel secara jelas `ditulis dalam novelnya, sedangkan dalam film latarnya dapat dilihat berdasarkan gambar-gambar yang di tampilkan.

Terdapat delapan latar yang ditampilkan di dalam film yaitu Kantor Polisi, Dalam Bis, Pesantren Impian, Mushola, Ruang Tamu, Gudang, Kamar Tengku Hasan dan Atap Rumah. Perubahan latar yang terjadi pada novel ke dalam film karena tidak mungkin bisa di tampilkan seluruhnya, karena keterbatasan waktu dan durasi. Namun, hal tersebut tidak merubah alur dan pesan yang ingin di tampilkan dan di sampaikan oleh sutradara dalam film.

Latar yang digunakan dalam novel Pesantren Impian tidak semua bisa diwujudkan seutuhnya oleh sutradara ketika difilmkan karena adanya keterbatasan waktu dan durasi, sehingga hal tersebut tidak bisa diwujudkan. Namun, hal tersebut tidak mengurangi minat dan antusias dari para pemain untuk menyampaikan apa yang menjadi pesan yang ingin di sampaikan oleh penulis di dalam novel yang diwujudkan ke dalam film.

Perubahan latar dan penokohan di dalam film bertujuan agar cerita dalam film tidak benar-benar persis atau sama dengan novelnya. Perubahan penambahan maupun pengurangan ini juga dilakukan untuk meminimalisir pengeluaran dana serta waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan sebuah film. Dalam novel tersebut terdapat latar yang mengalami pengurangan dan penambahan yang dapat diuraikan dalam kolom sebagai berikut.

No	Latar	Keterangan	Novel		Film	
1.	Hotel Tiara	Tempat terbunuhnya seorang laki-laki	Ada novel	dalam	Tidak ada dalam film	
2.	Rs Darmo, Surabaya	Tempat Rini dirawat	Ada novel	dalam	Tidak ada dalam film	
3.	Pelabuhan Malahayati	Penyebrangan menuju pesantantren impian	Ada novel	dalam	Sama dengan novel	
4.	Didalam Bis	Kendaraan yang digunakan untuk membawa para santri	Ada novel	dalam	Sama dengan novel	
5.	Didalam Pesawat	Transportasi yang digunakan Umar	Ada novel	dalam	Tidak ada dalam film	
6.	Lapangan voli	Tempat bermain voli	Ada novel	dalam	Tidak ada dalam film	
7.	Kamar Si Kembar	Tempat beristirahat	Ada novel	dalam	Tidak ada dalam film	
8.	Pesantren impian	Tempat para santri belajar	Ada novel	dalam	Sama dengan novel	
9.	Ruang Olahraga	Tempat berolah raga	Ada novel	dalam	Tidak ada dalam film	
10.	Masjid	Tempat beribadah	Ada novel	dalam	Tidak ada dalam film	
11.	Salon Tante Von	Tempat inong bekerja	Ada novel	dalam	Tidak ada dalam film	
12.	Pinggir pantai	Tempat rini mencari ketenangan	Ada novel	dalam	Tidak ada dalam film	
13.	Kantor Polisi	Tempat Enii bekerja	Tidak ada novel	dalam	Ada dalam film	
14.	Ruang tamu	Tempat para santri belajar	Tidak ada novel	dalam	Ada dalam film	
15.	Gudang	Tempat inong di kurung	Tidak ada novel	dalam	Ada dalam film	
16.	Kamar Tengku Hasan	Tempat beristirahat	Tidak ada novel	dalam	Ada dalam film	
17.	Pelapon	Tempat persembunyian Jane	Tidak ada novel	dalam	Ada dalam film	

c. Tokoh dan Penokohan

Dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia terdapat tiga tokoh yang utama yang kemunculannya sering dan sering bersama-sama. Ketiga tokoh tersebut adalah, Rini, Inong dan Umar. Terdapat juga tokoh tambahan utama yaitu Sisy, Dokter Aulia,

Ustadzah Hanum, dan Cut Ana yang kemunculannya lebih banyak dari tokoh tambahan lainnya. Sedangkan tokoh tambahan lainnya terdapat tujuh tokoh yaitu, Ustad Agam, Butet, Ita, Eni, Umu Salihat, Tengku Hasan dan Si Kembar.

Film Pesantren Impian karya sutradara Ifa Isfansyah melakukan perubahan pada tokoh utama yakni tokoh Eni yang di dalam novel kemunculannya hanya sedikit namun di dalam film Eni merupakan salah satu tokoh utama yang kemunculannya sangat sering dengan dua tokoh utama lainnya yakni Inong dan Umar. Pada film terdapat 2 tokoh tambahan yang yang tidak ada di dalam novel yakni Kapten Gultom dan Jane, di dalam novel tokoh tersebut memang tidak pernah disebut keberadaanya, namun tidak memiliki peran penting di dalam film kemunculannya hanya sekali. Kemudian di dalam film ada juga tokoh yang terdapat di dalam novel namun tidak dimunculkan di dalam film yakni tokoh Cut Ana, dan Si Kembar.

Penokohan di dalam film mengalami beberapa perubahan Pertama, Inong dalam novel digambarkan gadis tomboy yang berkulit gelap sedangkan dalam film Inong adalah gadis cantik memakai kaca mata dengan rambut pendek dan memiliki kulit yang putih. Tokoh kedua yakni Rini, di dalam novel Rini digambarkan sebagai seorang gadis Jawa berketurunan ningrat, polos dan lugu yang menjadi korban pemerkosaan, sedangkan di dalam film tokoh Rini hanya digambarkan korban pemerkosaan yang diusir oleh keluarganya yang merasa malu dengan kehamilannya yang diluar nikah tersebut.

Perubahan yang terjadi pada beberapa tokoh di atas, tidak merubah karakter yang ada dalam novel Pesantren Impian. Hal tersebut dilakukan sutradara selaku pembuat film Pesantren Impian, hanya untuk kepentingan penikmat cerita yang tak lain adalah para penonton. Perubahan berupa variasi membuktikan kreatifitas yang dimiliki seorang sutradara dalam menggambarkan tokoh-tokoh yang sulit dihadirkan.

Dari segi tokoh dan penokohan dalam novel Pesantren Impian tidak jauh berbeda dengan tokoh dan penokohan dalam film Pesantren Impian. Namun terdapat beberapa tokoh tambahan dalam film Pesantren Impian yang sebelumnya tidak ada dalam novel. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh tambahan tersebut dibutuhkan untuk menciptakan keutuhan cerita. Terdapat dua tokoh tambahan dalam film Pesantren Impian yaitu Kapten Gultom dan Jane. dua tokoh tersebut dapat membantu jalannya cerita. Sutradara dapat merancang sebuah film agar memiliki klimaks yang apik dan menarik. Klimaks dalam sebuah film merupakan inti jalannya cerita, penambahan jumlah tokoh dalam film merupakan sebuah cara untuk menemukan klimaks yang tepat. Adapun beberapa perbedaanya adalah sebagai berikut.

No	Tokoh	Novel	Film	Peran	Penokohan
1	Rini	✓	✓	Tokoh utama	Perempuan cantik
P	Inong	✓	✓	Tokoh utama	Bertubuh tinggi, menggunakan kaca mata
3	Umar	✓	✓	Tokoh utama	Bertubuh tinggi, putih, ganteng
4	Eni	✓	✓	Tokoh utama	Polisi, bertubuh tinggi
5	Sisy	✓	✓	Tokoh tambahan utama	Model, cantik, putih langsing
6	Ustadzah Hanum	✓	✓	Tokoh tambahan utama	Cantik, baik dan ngemong
7	Ustadzah Agam	✓	✓	Tokoh tambahan utama	Bertubuh agak berisi, hitam, berkumis

8	Tengku Hasan	✓	✓	Tokoh tambahan utama	Laki-laki tua, sakit-sakitan
9	Butet	✓	✓	Tokoh tambahan	Dara batak, pecandu narkoba
10	Cut Ana	✓	X	Tokoh tambahan utama	Cantik dan pintar
11	Dokter Aulia	✓	✓	Tokoh tambahan utama	Cantik dan pintar
12	Ita	✓	✓	Tokoh tambahan	Bertubuh gemuk, pecandu narkoba
13	Si Kembar	✓	X	Tokoh tambahan	Cantik, pecandu narkoba
14	Ummu Salihat	✓	X	Tokoh tambahan	Juru masak bertubuh gemuk
15	Kapten Gultom	X	✓	Tokoh tambahan	Komandan Eni
16	Jane	X	✓	Tokoh tambahan	Putih, dan misterius

SIMPULAN

Novel Pesantren Impian adalah sebuah novel yang terbit pada tahun 2014 dan diterbitkan pertama kali oleh *AsmaNadia Publishing House*. Novel ini menceritakan tentang sepuluh remaja putri dengan masa lalu yang kelam, menerima sebuah undangan misterius untuk menetap di Pesantren Impian, Sebuah tempat rehabilitasi di sebuah pulau yang bahkan tak tercantum di dalam peta. Novel karya Asma Nadia tersebut mendapat sambutan hangat dari para pembaca sehingga novel tersebut difilmkan akan tetapi ceritanya sedikit berbeda dengan novelnya terutama dalam tokoh-tokoh yang dimunculkan dan akhir cerita yang sedikit berbeda tetapi itu semua tidak menghilangkan pesan yang ingin disampaikan yakni tentang proses menemukan titik balik dari orang-orang yang mempunyai masa lalu yang kelam.

Ekranisasi bertujuan untuk menemukan pengurangan, perubahan dan variasi yang terjadi di dalam film. Latar dalam film Pesantren Impian sebagian menyesuaikan dengan latar yang ada pada novel antara lain, Pelabuhan Malahayati, di dalam Bis, dan Pesantren Impian. Akan tetapi terdapat beberapa latar tambahan yang sebelumnya tidak terdapat di dalam novel. Terdapat penambahan dan pengurangan di dalam film tetapi hal itu tidak memperburuk cerita melainkan sebagai bukti kreatifitas dari sutradara untuk mengemas film Pesantren Impian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing mata kuliah Menulis Akademik Johan Eka Wahyudi M.Pd dan Dr. Ida Bagus Kade Gunayasa, M.Hum. yang telah membimbing dalam penulisan artikel ini. Terimakasih juga saya ucapkan kepada semua pihak yang bersedia membantu dalam mengoreksi artikel ini. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderia Prastika, Hasanudin dan Zulfadli. Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan. Jurna:FBS Universitas Negeri Padang
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: MedPress.

- Istadiyantha dan Rianna Wati. Ekranisasi Sebagai Wahana Adatasi dari Karya Sastra ke Film;Jurnal:FIB UNS
- https://Ekranisasi dan Posisinya dalam Teori Sosial Lain _ Cogito Ergo Sum.htm
- Nadia, Asma. 2004. “Pesantren Impian”.Bandung.Asma Nadia Publishing Hause.
- Nurghiyantoro, Burhan. 1998. Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktafiyani, Ayu, Suseno dan Agus Nuryatin. 2017. Transformasi Makna Simbolik Mihrab pada Novel ke film dalam Mihrab Cinta Karya habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi. Jurnal:UNESA
- Sekar, Wahyu. Kajian Ekranisasi Terhadap Novel dan Film Sabtu Bersama Bapak. Journal:UNY
- Wahyuning Dyan Praharwati dan Sahrul Rmadhon.2017. Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. Jurnal:Buletin At-Turas
- Yamin Bunyi.2016. Kajian Ekranisasi Novel 5 Cm Karya Doni Dhingantoro dan Film 5Cm Karya Sutradara Rizal Mantovani: Jurnal:Universitas Mataram